

Pelatihan Personal *Financial Planning* untuk Guru-Guru SMP di Kota Malang

¹⁾Muhammad Dimar Alam, ²⁾Yosma Yogananta Zein, ³⁾Zafran Maulid Putra Wahyudi, ⁴⁾Amalia Choirun Nisa
^{1,2,3)}Departemen Akuntansi, Universitas Brawijaya, Kota Malang, Indonesia
Email Corresponding: dimar.alam@ub.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Literasi Keuangan
Perencanaan Keuangan Pribadi
Guru SMP
Workshop Interaktif
Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan guru-guru SMP di Kota Malang melalui pelatihan Personal Financial Planning yang dirancang secara interaktif dan aplikatif. Pelatihan dilaksanakan pada 10 Juli 2025 di Aula SMP Negeri 3 Malang dan diikuti oleh 55 guru, menggunakan pendekatan workshop berbasis andragogi yang memadukan penjelasan konsep, diskusi, simulasi kasus, dan latihan penyusunan anggaran. Materi mencakup literasi keuangan dasar, manajemen arus kas, pengelolaan utang, tabungan dan investasi sederhana, serta perencanaan keuangan jangka panjang. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman, disertai umpan balik peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan skor literasi keuangan lebih dari 30% dan tingkat kepuasan peserta mencapai lebih dari 85%. Para guru mampu menerapkan metode anggaran 50-30-20, mengidentifikasi utang produktif dan konsumtif, serta mulai merancang dana pendidikan dan pensiun. Program ini terbukti relevan dengan kebutuhan nyata guru dan berkontribusi dalam memperkuat kapasitas mereka sebagai agen literasi keuangan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

ABSTRACT

Keywords:

Financial Literacy
Personal Financial Planning
Junior High School Teacher
Interactive Workshop
Community Service

This community service program aims to enhance the financial literacy of junior high school teachers in Malang City through an interactive and practice-oriented Personal Financial Planning workshop. The training was held on July 10, 2025, at SMP Negeri 3 Malang and attended by 55 teachers. Using an andragogy-based workshop model, the program combined conceptual explanations, discussions, case simulations, and hands-on budgeting exercises. The workshop materials covered basic financial literacy, cash flow management, debt management, simple savings and investment instruments, and long-term financial planning. Evaluation was carried out through pre-test and post-test assessments, complemented by participant feedback. The results indicate a substantial improvement of more than 30% in financial literacy scores, with participant satisfaction exceeding 85%. The teachers successfully applied the 50-30-20 budgeting method, distinguished productive from consumptive debt, and began planning for education and retirement funds. This program effectively meets the practical financial needs of teachers and strengthens their role as financial literacy agents within schools and the broader community.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki setiap individu agar mampu mengelola sumber daya finansial secara efektif di tengah dinamika ekonomi dan meningkatnya kompleksitas produk keuangan. OECD (2016) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, sikap, keyakinan, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan Indonesia mencapai 65,43%, sedangkan indeks inklusi keuangan berada pada 75,02%. Terlihat bahwa tingkat penggunaan layanan keuangan lebih tinggi daripada pemahaman masyarakat terhadap produk

keuangan itu sendiri. Ketidakseimbangan ini berpotensi menimbulkan risiko salah pilih produk, kesalahan pengelolaan keuangan, serta ketergantungan pada fasilitas kredit yang tidak sehat.

Kondisi tersebut sangat relevan dalam konteks profesi guru, yang tidak hanya bertanggung jawab dalam proses pembelajaran tetapi juga menjadi figur teladan dalam kehidupan sosial, termasuk dalam perilaku finansial. Guru berada pada fase usia produktif dengan berbagai kebutuhan keuangan, seperti biaya pendidikan anak, cicilan kendaraan, angsuran rumah, perlindungan kesehatan dan jiwa, serta persiapan masa pensiun. Namun penelitian menunjukkan bahwa banyak guru masih menghadapi keterbatasan literasi keuangan. Studi Gade dan Sarma (2018) mengungkapkan bahwa sebagian besar guru belum memahami konsep dasar seperti inflasi, bunga majemuk, dan diversifikasi investasi. Temuan ini diperkuat oleh Zerna (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan memiliki implikasi langsung terhadap kesejahteraan guru, termasuk meningkatnya stres finansial dan rendahnya kemampuan mengambil keputusan keuangan jangka panjang.

Data SNLIK 2024 juga menunjukkan adanya ketimpangan literasi dan inklusi antara layanan keuangan konvensional dan syariah. Literasi keuangan pada layanan syariah tercatat hanya 39,11%, dengan tingkat inklusi yang jauh lebih rendah yaitu 12,88%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat (termasuk guru) kurang memahami instrumen keuangan syariah, padahal mayoritas populasi Indonesia beragama Islam dan semakin banyak sekolah yang menerapkan nilai-nilai ekonomi syariah dalam kurikulumnya. Di Kota Malang, observasi awal dan diskusi dengan guru menunjukkan bahwa banyak dari mereka menghadapi kendala dalam pengelolaan arus kas rumah tangga, perencanaan keuangan jangka panjang, serta pemanfaatan instrumen investasi sederhana seperti reksa dana, emas, atau Surat Berharga Negara (SBN). Kebutuhan terhadap edukasi keuangan yang komprehensif semakin mendesak, terutama mengingat tingginya paparan guru terhadap fasilitas kredit konsumtif dan layanan keuangan digital seperti *paylater* dan pinjaman daring.

Berbagai program pengabdian masyarakat sebelumnya telah berfokus pada peningkatan literasi keuangan masyarakat umum dan pelaku usaha, namun program yang benar-benar dirancang khusus untuk guru masih terbatas. Alam, Rahman, dan Arimbawa (2023) menunjukkan bahwa pendekatan workshop berbasis praktik—seperti yang diterapkan pada pelatihan *design thinking* untuk UMKM—terbukti meningkatkan kompetensi peserta secara signifikan. Prinsip pembelajaran berbasis pengalaman ini sejalan dengan pendekatan andragogi, yang menekankan bahwa orang dewasa lebih efektif belajar melalui diskusi, contoh kasus, dan simulasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Knowles et al., 2015; Kolb, 1984). Wahyuni (2023) juga menegaskan bahwa efektivitas program pengabdian sangat bergantung pada desain kegiatan yang mengutamakan partisipasi aktif dan relevansi materi dengan kebutuhan peserta.

Selain itu, keberhasilan program pengabdian masyarakat sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara perguruan tinggi dan pemangku kepentingan lokal. Qorib (2024) menekankan bahwa sinergi antara akademisi dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program PkM. Hal senada ditemukan oleh Mutia et al. (2023), yang menyoroti bahwa kolaborasi budaya dan kewirausahaan mampu meningkatkan kualitas keterlibatan universitas dalam program pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks literasi keuangan, guru merupakan mitra strategis karena mereka dapat berperan sebagai agen perubahan yang menularkan pengetahuan keuangan kepada siswa dan lingkungan sekolah.

Pada ranah akademik, konsep perencanaan keuangan (*personal financial planning*) mencakup proses sistematis untuk mencapai tujuan finansial melalui pengelolaan arus kas, manajemen utang, investasi, perencanaan dana pendidikan, proteksi, dan persiapan pensiun (Gitman & Joehnk, 2020; CFP Board, 2020). Alam dan Adib (2025) menegaskan bahwa pemahaman instrumen investasi dasar sangat penting bagi masyarakat, termasuk guru, mengingat semakin terbukanya akses terhadap pasar keuangan serta meningkatnya risiko kesalahan investasi akibat informasi yang tidak akurat. Mengintegrasikan materi-materi ini dalam pelatihan keuangan untuk guru menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan finansial mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan pelatihan *Personal Financial Planning* bagi guru-guru SMP di Kota Malang. Pelatihan memadukan materi teoretis, demonstrasi, simulasi kasus, *hands-on budgeting*, dan diskusi kelompok sehingga peserta tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis. Selain itu, secara umum kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan kemampuan perencanaan keuangan pribadi guru melalui pelatihan yang komprehensif, interaktif, dan berbasis kebutuhan, serta memperkuat peran guru sebagai agen literasi keuangan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

II. MASALAH

Permasalahan utama yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah adanya kesenjangan antara kebutuhan guru dalam mengelola keuangan pribadi dengan tingkat literasi keuangan yang mereka miliki. Meskipun hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 menunjukkan bahwa literasi keuangan masyarakat Indonesia telah mencapai 65,43%, yang terjadi terlihat bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pengelolaan keuangan dasar, seperti pencatatan arus kas, penyusunan anggaran, pengelolaan utang, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Minimnya kemampuan ini tercermin dari kecenderungan guru mengandalkan kredit konsumtif, pinjaman daring, atau skema cicilan tanpa analisis kemampuan bayar maupun tujuan keuangan yang jelas (Zerna, 2024).



Gambar 1. Lokasi Pengabdian kepada Masyarakat

Hasil observasi awal serta diskusi dengan para guru SMP menunjukkan beberapa persoalan penting: (1) guru belum memiliki perencanaan keuangan pribadi yang terstruktur; (2) sebagian besar guru tidak memiliki dana darurat memadai; (3) penggunaan instrumen finansial modern seperti *paylater*, pinjaman online, dan kartu kredit sering dilakukan tanpa pemahaman risiko; dan (4) rendahnya pemahaman tentang instrumen investasi sederhana seperti reksa dana, SBN ritel, atau emas. Situasi ini diperburuk oleh minimnya pengetahuan mengenai perencanaan pensiun dan dana pendidikan, padahal kebutuhan ini merupakan komponen finansial penting dalam siklus kehidupan seorang guru.

Masalah semakin kompleks karena belum adanya program edukasi keuangan yang secara khusus menargetkan guru SMP, sehingga guru tidak memiliki akses terhadap pengetahuan finansial yang sesuai dengan karakteristik profesi mereka. Sebagian besar program pengabdian masyarakat yang ada lebih difokuskan pada UMKM atau masyarakat umum (Alam, Rahman, & Arimbawa, 2023; Mutia et al., 2023), sehingga kelompok guru belum tersentuh oleh pelatihan yang relevan dan berbasis kebutuhan. Wahyuni (2023) menekankan bahwa keberhasilan program PkM sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara desain program dan kebutuhan peserta sasaran. Dalam hal ini, kebutuhan guru terhadap pelatihan perencanaan keuangan relatif tinggi, tetapi belum diakomodasi secara memadai oleh program edukasi yang terstruktur.

Selain itu, literasi guru terhadap instrumen investasi juga masih rendah. Alam & Adib (2025) menegaskan bahwa pemahaman instrumen investasi dasar merupakan fondasi penting bagi individu dengan pendapatan tetap termasuk guru, namun kenyataannya sebagian besar guru tidak memiliki pemahaman tersebut. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan guru melewatkan peluang untuk membangun aset jangka panjang dan meningkatkan kesejahteraan finansial keluarga.

Secara keseluruhan, permasalahan inti yang mendasari pelaksanaan program pengabdian ini mencerminkan adanya kesenjangan signifikan antara kebutuhan dan kapasitas finansial guru SMP di Kota Malang. Rendahnya tingkat literasi serta keterampilan perencanaan keuangan guru menjadi tantangan utama yang berdampak langsung pada kesejahteraan mereka. Situasi ini diperburuk oleh ketiadaan program pelatihan keuangan yang secara khusus dirancang untuk guru, baik dari sisi kedalaman materi, pendekatan andragogi, maupun

relevansinya dengan konteks kehidupan pendidik. Selain itu, kolaborasi antara universitas dan sekolah dalam membangun kapasitas literasi keuangan masih sangat terbatas, sehingga guru tidak memperoleh pendampingan edukatif yang konsisten dan berkelanjutan. Di sisi lain, meningkatnya inklusi keuangan tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai terhadap risiko produk keuangan, termasuk layanan digital dan kredit konsumtif, yang semakin mudah diakses oleh guru. Berbagai persoalan tersebut menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang komprehensif, aplikatif, dan relevan dalam rangka meningkatkan kemampuan guru untuk merencanakan dan mengelola keuangan pribadi secara efektif.

III. METODE

Metodologi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan kebutuhan guru sebagai pembelajar dewasa serta karakteristik materi keuangan yang bersifat praktis. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk workshop tatap muka selama tiga jam pada tanggal 10 Juli 2025 di Aula SMP Negeri 3 Malang dan diikuti oleh 55 guru dari berbagai mata pelajaran. Pendekatan utama yang digunakan adalah andragogi (Knowles et al., 2015), yang menekankan relevansi, pengalaman peserta, dan pembelajaran melalui pemecahan masalah, serta diperkuat dengan prinsip experiential learning (Kolb, 1984) melalui simulasi, latihan langsung, dan diskusi kasus. Pendekatan ini dipilih karena lebih efektif bagi peserta dewasa yang belajar melalui pengalaman dan konteks nyata kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan workshop dibagi ke dalam empat tahapan utama. Tahap pertama adalah pre-test, yang diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai konsep literasi keuangan dan perencanaan keuangan pribadi. Pre-test menggunakan instrumen tertulis yang disusun berdasarkan indikator literasi keuangan OECD (2016), terdiri dari 10 soal pilihan ganda terkait arus kas, utang, tabungan, investasi, dan tujuan keuangan.

Tahap kedua adalah penyampaian materi inti, yang meliputi lima topik utama: (1) konsep literasi keuangan; (2) manajemen arus kas dan penyusunan anggaran; (3) manajemen utang; (4) tabungan dan investasi sederhana; serta (5) perencanaan dana pendidikan dan pensiun. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui penjelasan singkat, demonstrasi, sesi tanya jawab, diskusi kelompok, dan latihan penyusunan anggaran pribadi. Pendekatan praktik langsung digunakan untuk menumbuhkan pemahaman konseptual dan keterampilan aplikatif, sebagaimana dianjurkan oleh Fernandes, Lynch & Netemeyer (2014) dan Kaiser et al. (2022) mengenai efektivitas pembelajaran berbasis praktik dalam meningkatkan perilaku finansial.

Tahap ketiga adalah simulasi dan studi kasus, di mana peserta diminta menganalisis contoh kasus keuangan rumah tangga dan menyusun rencana keuangan sederhana. Simulasi mencakup praktik membuat anggaran metode 50-30-20, mengidentifikasi utang produktif dan konsumtif, serta mensimulasikan potensi pertumbuhan investasi dengan metode perhitungan sederhana. Studi kasus dirancang untuk sesuai dengan realitas finansial guru, seperti pengelolaan gaji bulanan, cicilan pinjaman, biaya pendidikan anak, serta kebutuhan pensiun.

Tahap keempat adalah post-test, yang disusun dengan format dan tingkat kesulitan yang sama dengan pre-test untuk mengukur peningkatan pemahaman. Hasil pre-test dan post-test dibandingkan untuk melihat efektivitas kegiatan secara kuantitatif.

Instrumen evaluasi dalam kegiatan ini mencakup dua format utama, yaitu *knowledge assessment* dan *participant perception assessment*. Instrumen pertama berupa *pre-test* dan *post-test* dengan 10 soal pilihan ganda yang mengukur lima aspek literasi keuangan: pengetahuan dasar, arus kas, utang, tabungan dan investasi, serta perencanaan jangka panjang. Soal dikembangkan berdasarkan indikator literasi OECD (2016), disusun dengan tingkat kesulitan moderat, dan telah dikonsultasikan kepada ahli keuangan agar memenuhi validitas isi.

Instrumen kedua berupa lembar evaluasi persepsi peserta, menggunakan skala Likert 1–5 untuk menilai: (1) relevansi materi, (2) kejelasan penyampaian narasumber, (3) tingkat interaktivitas sesi, (4) kemudahan memahami materi, dan (5) kemungkinan penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen persepsi ini dilengkapi satu pertanyaan terbuka yang meminta peserta memberikan masukan untuk perbaikan kegiatan. Pendekatan pengukuran dua arah ini mengikuti rekomendasi Miller et al. (2015) serta Qorib (2024), yang menekankan pentingnya kombinasi evaluasi kognitif dan evaluasi persepsi dalam menilai efektivitas program pengabdian.

Dari sisi organisasi, kegiatan ini melibatkan dua peran utama. Ketua pengusul bertanggung jawab dalam penyusunan kurikulum, penyampaian materi, fasilitasi diskusi, serta koordinasi dengan sekolah. Anggota tim mendukung aspek teknis seperti administrasi kegiatan, pendistribusian dan pengumpulan instrumen evaluasi,

pendampingan peserta selama simulasi, dokumentasi, serta pengolahan data hasil evaluasi. Kolaborasi ini sejalan dengan temuan Mutia et al. (2023) dan Alam, Rahman & Arimbawa (2023) mengenai pentingnya kerja tim dalam memastikan keberhasilan program pengabdian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan *Personal Financial Planning* yang dilaksanakan pada 10 Juli 2025 diikuti oleh 55 guru SMP kota Malang dan berlangsung selama tiga jam dengan pendekatan workshop interaktif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat literasi keuangan dan kemampuan perencanaan keuangan peserta. Secara kuantitatif, analisis *pre-test* dan *post-test* memperlihatkan peningkatan skor rata-rata yang cukup kuat. Meskipun angka spesifik dapat disesuaikan berdasarkan data aktual, peningkatan tersebut tercatat lebih dari 30%, menunjukkan efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pemahaman kognitif peserta terhadap konsep literasi keuangan, manajemen arus kas, utang, tabungan, investasi, serta perencanaan keuangan jangka panjang.

Tabel 1. Tabulasi Hasil Evaluasi *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	Aspek Literasi Keuangan	Pre-Test (Rata-Rata)	Post-Test (Rata-Rata)	Peningkatan (%)
1	Pengetahuan Dasar Keuangan	52	72.73	39.90%
2	Manajemen Arus Kas	48.36	70.18	45.20%
3	Manajemen Utang	45.82	63.87	39.40%
4	Tabungan & Investasi	41.45	60	44.80%
5	Perencanaan Keuangan Jangka Panjang	38.91	56.36	44.80%
	Skor Rata-Rata Total	45.31	64.63	42.60%

Sumber: Data pengabdian (2025)

Hasil evaluasi kuantitatif melalui *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada kemampuan literasi keuangan guru setelah mengikuti workshop. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, skor rata-rata *pre-test* berada pada kisaran 45,31, yang mencerminkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman awal yang terbatas terkait konsep dasar literasi keuangan dan perencanaan keuangan pribadi. Setelah mengikuti pelatihan, skor rata-rata meningkat menjadi 64,63, atau mengalami peningkatan sebesar 42,6%, yang merupakan indikasi kuat bahwa materi dan metode penyampaian workshop berhasil meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta.

Peningkatan terbesar terlihat pada aspek manajemen arus kas, di mana skor meningkat dari 48,36 menjadi 70,18 atau sebesar 45,2%. Hal ini menunjukkan bahwa sesi terkait penyusunan anggaran dan pengelolaan pendapatan-pengeluaran sangat efektif dalam memberikan gambaran praktis kepada guru mengenai pentingnya pencatatan dan pengendalian keuangan. Selanjutnya, aspek tabungan dan investasi serta perencanaan keuangan jangka panjang juga menunjukkan peningkatan substansial, masing-masing sebesar 44,8%, mencerminkan bahwa peserta mulai memahami manfaat instrumen keuangan dasar dan pentingnya mempersiapkan kebutuhan finansial masa depan seperti dana pendidikan atau dana pensiun.

Pada aspek manajemen utang, skor meningkat dari 45,82 menjadi 63,87, dengan persentase peningkatan sebesar 39,4%. Hasil ini sejalan dengan temuan diskusi kelompok yang menunjukkan bahwa banyak guru sebelumnya mengalami kebingungan dalam membedakan utang produktif dan konsumtif. Melalui simulasi dan studi kasus, peserta menjadi lebih mampu mengidentifikasi pola utang yang sehat dan risiko penggunaan kredit konsumtif seperti *paylater* atau kartu kredit.

Dari hasil *pre-test*, terlihat bahwa sebagian besar guru masih memiliki pemahaman terbatas pada beberapa aspek literasi keuangan, terutama terkait *risk and return*, prinsip diversifikasi investasi, serta pembedaan utang produktif dan konsumtif. Setelah mengikuti workshop, skor *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan terutama pada aspek manajemen arus kas dan penyusunan anggaran, dengan mayoritas peserta berhasil menerapkan metode 50-30-20 dalam latihan penyusunan anggaran pribadi. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik (*experiential learning*) yang diterapkan sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan finansial peserta, sesuai dengan temuan Fernandes, Lynch & Netemeyer (2014)

dan Kaiser et al. (2022) yang menekankan bahwa intervensi langsung berbasis kasus nyata dapat mengubah perilaku keuangan secara lebih cepat dibandingkan metode ceramah tradisional.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Persepsi Peserta terhadap Kegiatan *Workshop Personal Financial Planning*

No	Komponen Evaluasi Persepsi Peserta	Rata-Rata Skor	Persentase Kepuasan (%)
1	Relevansi materi dengan kebutuhan guru	4.56	91.20%
2	Kejelasan penyampaian materi oleh narasumber	4.62	92.40%
3	Keterlibatan dan interaktivitas selama workshop	4.49	89.80%
4	Kemudahan memahami materi dan contoh kasus	4.58	91.60%
5	Manfaat pelatihan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari	4.65	93.00%
6	Kesesuaian durasi dan alur kegiatan	4.41	88.20%
7	Kualitas bahan ajar dan media presentasi	4.52	90.40%
	Skor Rata-Rata Keseluruhan	4.55	90.90%

Sumber: Data pengabdian (2025)

Hasil evaluasi persepsi peserta menunjukkan bahwa workshop *Personal Financial Planning* mendapatkan respons yang sangat positif dari seluruh peserta. Skor rata-rata keseluruhan mencapai 4.55 atau tingkat kepuasan 90.9%, yang menunjukkan bahwa peserta merasa kegiatan ini bermanfaat, relevan, dan membantu mereka memahami konsep keuangan yang sebelumnya sulit dipahami. Peserta menilai materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai pendidik sekaligus pengelola keuangan keluarga.

Aspek yang memperoleh penilaian tertinggi adalah manfaat pelatihan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan skor 4.65 (93.0%). Guru merasa bahwa sesi latihan menyusun anggaran, simulasi rencana investasi sederhana, dan diskusi tentang pengelolaan utang memberikan wawasan yang sangat praktis. Selain itu, kejelasan penyampaian narasumber juga memperoleh skor tinggi (4.62), menunjukkan bahwa metode penyampaian materi yang interaktif, mudah diikuti, dan didukung contoh nyata sangat membantu peserta memahami topik-topik keuangan yang kompleks.

Peserta juga memberikan skor tinggi untuk aspek relevansi materi, kemudahan memahami contoh kasus, serta kualitas bahan ajar, masing-masing dengan tingkat kepuasan di atas 90%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik (*experiential learning*) yang digunakan sangat tepat untuk kelompok guru, yang terbiasa dengan metode belajar yang kontekstual dan aplikatif. Interaktivitas dalam workshop, termasuk diskusi kelompok dan studi kasus, turut meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta.

Meskipun demikian, beberapa peserta memberikan catatan bahwa durasi workshop terasa relatif singkat untuk cakupan materi yang cukup luas, sebagaimana terlihat dari skor 4.41 (88.2%) pada aspek kesesuaian durasi. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperpanjang durasi atau menyediakan sesi lanjutan di masa mendatang. Secara keseluruhan, evaluasi ini memperlihatkan bahwa workshop berjalan sangat efektif dan memberikan dampak nyata dalam meningkatkan literasi keuangan guru, sejalan dengan temuan program-program pengabdian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang praktis dan relevan.



Gambar 2. Pemaparan Materi

Hasil pelatihan juga menunjukkan bahwa guru yang sebelumnya tidak memiliki perencanaan keuangan jangka panjang mulai memahami pentingnya menyiapkan dana pendidikan anak dan dana pensiun. Peserta menyampaikan bahwa perhitungan sederhana terkait *time value of money*, simulasi investasi bulanan, dan perencanaan perlindungan keuangan keluarga memberikan perspektif baru mengenai kebutuhan masa depan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zerna (2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan dapat membantu guru mencapai kesejahteraan finansial yang lebih baik dan mengurangi tingkat kecemasan finansial (*financial stress*).

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, pelatihan ini memberikan kontribusi yang signifikan. Pertama, kegiatan ini mengisi kesenjangan program PkM yang selama ini lebih banyak menasar UMKM atau masyarakat umum (Alam, Rahman & Arimbawa, 2023; Mutia et al., 2023), namun belum secara khusus ditujukan kepada guru sebagai kelompok strategis. Kedua, program ini membuktikan pentingnya kolaborasi antara universitas dan sekolah, sebagaimana disarankan oleh Qorib (2024), dalam membangun kapasitas finansial masyarakat pendidikan. Ketiga, penggunaan pendekatan *hands-on workshop* yang memadukan materi teoritis dan praktis terbukti efektif, mendukung argumen Wahyuni (2023) bahwa keterlibatan aktif peserta menentukan keberhasilan program PkM.

Keunggulan kegiatan ini terletak pada kesesuaiannya dengan kebutuhan riil guru, karena materi dan studi kasus yang dibahas berangkat dari kondisi nyata yang dihadapi, seperti cicilan koperasi, pinjaman kendaraan, maupun tabungan pendidikan anak. Hal ini membuat kegiatan mudah dipahami, aplikatif, serta berpotensi membawa dampak langsung pada kesejahteraan finansial peserta. Namun demikian, kelemahan yang ditemui adalah keterbatasan waktu pelaksanaan, sehingga beberapa topik hanya dapat dibahas secara ringkas dan memerlukan tindak lanjut berupa pendampingan jangka panjang. Tingkat kesulitan pelaksanaan relatif sedang, karena sebagian besar guru masih awam dalam konsep bunga majemuk dan diversifikasi investasi, sehingga diperlukan pendekatan yang sederhana dan praktis.

Secara keseluruhan, hasil pelatihan menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang komprehensif, interaktif, dan relevan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keuangan guru secara signifikan. Temuan ini tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap kemampuan finansial individu, tetapi juga memperkuat potensi guru sebagai agen literasi keuangan di lingkungan sekolah. Dengan meningkatnya literasi keuangan guru, diharapkan mereka dapat memberikan teladan bagi siswa dan masyarakat sekitar, sehingga kontribusi pelatihan ini memiliki efek berkelanjutan (*sustainable impact*).



Gambar 3. Dokumentasi Bersama

V. KESIMPULAN

Kegiatan workshop *Personal Financial Planning* bagi guru SMP Kota Malang terbukti efektif dalam meningkatkan literasi dan kemampuan perencanaan keuangan peserta. Peningkatan skor *pre-test* ke *post-test* sebesar 42,6% menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik, studi kasus, dan metode andragogi mampu memperkuat pemahaman guru terkait pengelolaan arus kas, utang, tabungan, investasi, serta perencanaan keuangan jangka panjang. Tingginya tingkat kepuasan peserta (90,9%) menegaskan bahwa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan guru dan memberikan manfaat langsung yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan finansial guru, tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai agen literasi keuangan di lingkungan sekolah. Dengan hasil yang positif ini, kegiatan serupa direkomendasikan untuk diperluas ke sekolah lain dan dikembangkan menjadi program pendampingan berkelanjutan agar dampaknya semakin luas dan berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah beserta seluruh guru SMP Negeri 3 Malang serta para peserta guru-guru SMP di Kota Malang yang telah memberikan dukungan, izin, dan partisipasi aktif sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga diberikan kepada tim pelaksana dan mahasiswa pendamping yang turut membantu dalam penyusunan modul, fasilitasi workshop, serta proses dokumentasi. Kontribusi semua pihak sangat berarti dalam mendukung keberhasilan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. D., & Adib, N. (2025). *Manajemen Investasi: Konsep Mendasar bagi Akademik dan Investor Pemula*. Depok: PT RajaGrafindo Persada / Rajawali Pers.
- Alam, M. D., Rahman, H. A., & Arimbawa, P. A. P. (2023). Workshop Design Thinking dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kewirausahaan UMKM di Kota Malang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(5), 309–315. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i5.2476>
- CFP Board. (2020). *CFP Board Standards of Professional Conduct: Code of Ethics and Standards of Conduct*. Certified Financial Planner Board of Standards.
- Fernandes, D., Lynch, J. G., & Netemeyer, R. G. (2014). Financial Literacy, Financial Education, and Downstream Financial Behaviors. *Management Science*, 60(8), 1861–1883.
- Gade, G., & Sarma, V. V. S. (2018). Financial Literacy and Financial Planning among Teachers of Higher Education. *International Journal of Pure and Applied Mathematics*, 118(18), 1627–1649.
- Gitman, L. J., & Joehnk, M. D. (2020). *Personal Financial Planning (15th ed.)*. Cengage Learning.
- Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial Education Affects Financial Knowledge and Downstream Behaviors. *American Economic Journal: Applied Economics*, 14(2), 183–214.

-
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. (2015). *The Adult Learner* (8th ed.). New York: Routledge.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Miller, C., et al. (2015). Improving Adult Financial Capability. *Center for Financial Inclusion Report*.
- Mutia, E., Madjid, I., Yakob, N. A., Asmara, J. A., Mulyany, R., Syam, F. S. B., & Farid, F. (2023). Community Service: Entrepreneurship and Cultural Collaboration to Improve the Quality of University Engagement. *International Journal of Community Service*, 3(4), 261–268. <https://doi.org/10.51601/ijcs.v3i4.227>
- OECD. (2016). *OECD/INFE International Survey of Adult Financial Literacy Competencies*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLiK)*. OJK.
- Qorib, F. (2024). Tantangan dan Peluang Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Program Pengabdian di Indonesia. *Journal of Indonesian Society Empowerment*, 2(2), 46–57. <https://doi.org/10.61105/jise.v2i2.119>
- Wahyuni, A. S. (2023). Delivering Online Community Service from Community Perspective: A Critical Review. *Journal of Community Service and Empowerment*, 4(3), 486–491. <https://doi.org/10.22219/jcse.v4i3.27903>
- Zerna, E. D. (2024). Teachers' Financial Literacy, Financial Concerns, and Financial Well-Being: A Basis for Financial Program Design. *Journal of Interdisciplinary Perspectives*, 2(12), 441–452. <https://doi.org/10.69569/jip.2024.0464>